



PENINGKATAN NILAI-NILAI KARAKTER DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* PADA SISWA KELAS V SD INPRES 19 AMBON

Elsinora Mahanangingtyas¹, Samuel Patra Ritiauw², Aprilli Maria Siahaya³

¹²Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP-Universitas Pattimura

email: elsinora19@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 25 Maret 2020

Available online 13 April 2020

Keywords:

Nilai Karakter, Hasil Belajar IPS,
Model Pembelajaran *Numbered
Head Together*

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini yaitu menjadikan pendidikan karakter sebagai wahana untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa. Pendidikan karakter sudah dilaksanakan di Sekolah Dasar, tetapi sikap dan karakter siswa masih kurang jujur, bersahabat/komunikatif dan kurang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Model *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Gain Ternormalisasi (*N-Gain*). Hasil penelitian pertemuan I nilai pretest sebanyak 1281 dan nilai posttest sebanyak 1660 ada peningkatan selisih 379. Jumlah nilai *N-gain* pada pertemuan I adalah sebanyak 10,8 dan jumlah nilai rata-rata adalah sebanyak 0,54. Sedangkan pertemuan II jumlah nilai pretest sebanyak 1485 dan jumlah nilai posttest sebanyak 1785 ada peningkatan dengan selisih 345. Jumlah Nilai *N-gain* pada pertemuan II sebanyak 11,94 dan jumlah nilai rata-rata sebanyak 0,597.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2010:3). Pendidikan harus berkualitas artinya dalam pembelajaran, siswa harus mengalami proses pembelajaran secara efektif yang bermakna serta menunjukkan adanya tingkat penguasaan terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang penting. Ramli, (2015) mengemukakan dalam dunia pendidikan, peserta didik merupakan bahan mentah di dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Peserta didik secara formal yakni orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik (Fatimah, 2006). Sehingga itu perlu pengaturan yang baik agar peserta didik dapat mencapai sasaran tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, saat ini melalui pembelajaran kurikulum 2013 lebih mengutamakan pendidikan karakter kepada setiap siswa. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, keahlian atau keterampilan dan pendidikan berkarakter (Mahananingtyas, 2019:106). Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter yang dapat membentuk siswa dalam pengajaran Penguatan Pendidikan Karakter atau yang sering disebut sebagai (PPK). PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa.

Menurut Muslich (2011: 84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan Negara. Samani (2011: 45) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dalam pendidikan karakter ada nilai-nilai karakter yang harus di terapkan semua siswa. Muslich (2011: 79), mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan

sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang. Selanjutnya, Menurut Samani (2011: 51) mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong. Menurut Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Terdiri dari 18 nilai sebagai berikut : “Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab”.

Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan selalu dicari oleh orang-orang di sekitar seperti para pemimpin dan juga keluarga. Jika seorang anak memiliki karakter yang baik, maka akan menjadi pondasi untuk dirinya menjadi manusia yang sejahtera dan bisa hidup dengan baik bersama masyarakat. *“When a child is able to understand and apply good character values in his life, then the character becomes a strength, as well as a strong foundation and manifests in his thoughts, feelings, and behavior”* (Park, 2009: 42). Sependapat dengan Park, Chandra dan Suyitno (2017) mengemukakan bahwa *“Character education is developed to teach children about the important qualities needed to build good character, and help them become members of a democratic society, responsible, respectful, and contribute, and encourage the development of their ethical and pro-social motivations and competencies”*. Demikianlah pendapat dari beberapa ahli mengenai pendidikan karakter, kesimpulannya adalah setiap orang jika memiliki karakter yang baik maka akan bisa beradaptasi dan di terima di seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Spencer Kagan (dalam Isjoni, 2011:78) *Numbered Head Together* (NHT) merupakan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Berdasarkan teori tersebut *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk mampu memadukan, menarik kesimpulan beragam pikiran dari hasil bertukar gagasan atau pendapat sesama teman dalam kelompoknya. (Nursyamsi dan Corebima, 2016) mengatakan bahwa *“The NHT learning model also has an effect on the ability to remember students by 24.03% higher than conventional learning”*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan NHT lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya duduk mendengarkan, tetapi akan membuat daya ingat siswa lebih meningkat.

Menurut Permana (2016) Model *Numbered Head Together* (NHT) menuntut siswa untuk mampu bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* (NHT) menuntut siswa untuk bisa menjawab pertanyaan ketika nomornya dipanggil secara acak oleh peneliti, dimana hal ini dapat menjadi motivasi bagi siswa karena poin yang diperoleh tidak hanya untuk siswa itu sendiri tetapi sekaligus perolehan bagi kelompoknya. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) ini diharapkan dapat

memicu siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa dalam pembelajaran IPS.

Menurut Sudjana (2009: 22), Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *mix methods*. Menurut Sugiyono (2011:18) *mix methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan memperoleh data yang komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Berdasarkan pemaparan di atas menurut penulis dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan melihat hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai karakter melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Dan penelitian kuantitatif digunakan dengan melihat hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni: (a) observasi, (b) wawancara, dan (c) dokumentasi. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan (verifikasi) Menurut Miles dan Huberman (1992 : 16).

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Model NHT Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter

Implementasi model pembelajaran NHT dapat meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas V SD Inpres 19 Ambon. Ada 3 nilai karakter yang diterapkan oleh guru adalah nilai karakter jujur, bersahabat/komunikatif, dan bertanggung jawab. Pada awal pembelajaran guru melakukan apresepsi terhadap siswa dengan menanyakan kepada siswa siapa dari rumah memberikan salam kepada orang tua. Ada terlihat siswa menjawab dengan jujur dan ada juga siswa yang belum jujur. Setelah dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT maka dapat diterapkan nilai karakter jujur, bersahabat/komunikatif, dan bersahabat.

Pendidikan karakter pada nilai kejujuran, dapat dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT . Kejujuran siswa terlihat pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan guru dikerjakan secara kelompok, tetapi semua siswa harus terlibat aktif.

Dalam model pembelajaran NHT siswa di berikan topi bernomor dengan tujuan semua siswa harus dapat menjawab pertanyaan dengan jujur ketika nomornya dipanggil oleh guru. Dalam pelaksanaannya nilai jujur dapat terlihat ada peningkatan karena pada pertemuan pertama masih terlihat siswa yang belum berkarakter jujur dalam menjawab pertanyaan secara baik dan benar. Pada pertemuan kedua di awal pembelajaran guru memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana harus bersikap jujur dalam mengerjakan tugas maka terlihat ada peningkatan karena semua siswa yang dipanggil sebagai perwakilan dari kelompok masing-masing, semua siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan penuh percaya diri. Dan hasil yang dibacakan benar adalah hasil yang di tulis sendiri dari hasil kerja sama di dalam kelompok.

Pendidikan karakter pada nilai bersahabat/komunikatif, dapat dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Bersahabat/komunikatif dapat dilihat dari kebersamaan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Dalam pelaksanaannya nilai bersahabat/komunikatif dapat terlihat ada peningkatan karena pada pertemuan pertama dalam berdiskusi kelompok masih terlihat siswa yang belum bersahabat/komunikatif dengan teman di dalam satu kelompok, dan belum ada kerja sama siswa di dalam kelompok. Pada pertemuan kedua diawal pembelajaran guru memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa agar semua siswa harus dapat bersahabat/komunikatif di dalam mengerjakan tugas kelompok, maka ada terlihat ada peningkatan karena semua siswa dapat bersahabat/komunikatif dan bekerja sama dengan teman di dalam kelompok.

Pendidikan karakter pada nilai bertanggung jawab, dapat dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Tanggung jawab siswa terlihat pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Nilai bertanggung jawab dapat dilihat dari tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas di kelompok. Dalam pelaksanaannya nilai bertanggung jawab dapat terlihat ada peningkatan karena pada pertemuan pertama dalam berdiskusi kelompok masih terlihat siswa yang belum bertanggung jawab dalam berdiskusi kelompok. Pada pertemuan kedua diawal pembelajaran guru memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa agar semua siswa harus dapat bertanggung jawab di dalam mengerjakan tugas kelompok, maka ada terlihat ada peningkatan karena semua siswa dapat bertanggung jawab dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas secara baik dan penuh percaya diri.

Pada model NHT untuk meningkatkan nilai-nilai karakter guru juga menggunakan koisoner/angket pada awal pembelajaran (*pretest*) dan akhir pembelajaran (*posttest*) dengan tujuan agar dapat mengukur tingkat nilai-nilai karakter yang dapat dicapai siswa. Nilai-nilai karakter yang diperoleh yaitu berpatokan pada tiga indikator diantaranya yaitu : nilai karakter jujur, nilai karakter bersahabat/komunikatif, dan bertanggung jawab. Dari indikator yang diberikan melalui angket, siswa diminta menganalisis setiap butir pertanyaan dan memilih jawaban yang di anggap mereka benar, dari jawaban tersebutlah kita dapat mengukur sejauh mana tingkat kecerdasan yang dapat dicapai siswa dalam nilai-nilai karakter.

2. Implementasi Model NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Pada implementasi yang dibahas yaitu penerapan pelaksanaan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT yang sesuai skenario pembelajaran, scenario pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut : yaitu sebelum memberikan pembelajaran guru menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) diantaranya, memberikan salam kepada siswa serta mengkondisikan ruang kelas agar siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru meminta salah satu siswa untuk berdoa. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian KD serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Guru menyampaikan apresepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa, setelah itu memberikan pertanyaan lisan tentang materi yang akan diberikan. Siswa diminta untuk mengerjakan soal yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah memberikan tes awal kepada siswa, guru menjelaskan materi pembelajaran yang berkaitan dengan masalah-masalah interaksi sosial yang kongkrit dan pernah dihadapi oleh siswa. Sehubungan dengan hal itu, guru membagikan siswa dalam beberapa kelompok dan memberikan gambaran kepada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan bersama. Berdasarkan penyajian masalah-masalah yang akan dibahas oleh siswa maka dapat diuraikan proses pembelajaran sesuai sintak pembelajaran yang berlangsung selama proses pembelajaran, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru memberikan materi tentang interaksi sosial. Interaksi sosial yang dibahas yaitu bentuk interaksi sosial antar individu dengan individu, interaksi sosial antar individu dengan kelompok, dan interaksi sosial antar kelompok dengan kelompok.
2. Guru menunjukkan media berupa gambar-gambar tentang bentuk-bentuk interaksi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Guru membagikan siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk sama-sama memecahkan masalah sesuai dengan materi yang akan dipelajari bersama.
4. Guru Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
5. Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
6. Setiap anggota kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
7. Guru memanggil salah satu nomor secara acak. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.
8. Guru merefleksikan proses pembelajaran yang dipelajari dengan bertanya jawab dengan siswa untuk mengerahui ketercapaian materi yang dipelajari bersama.

3. Model NHT dalam Meningkatkan Nilai Karakter.

Dari hasil data yang diperoleh untuk mengetahui tingkatan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat di lihat pada tabel N-gain dibawah ini dengan menggunakan kusioner/angket.

Tabel 1.1
Data Hasil Nilai Karakter Pretes dan Postest dalam
N-Gain Ternormalisasi Pada Pertemuan I

Kelas Pra-Eksperiment SD Inpres 19 Ambon					
No	Nama	Pretest	Postest	N-Gain	Kriteria
1	AD	60	80	0,5	Sedang
2	ARM	60	79	0,47	Sedang
3	DEPM	61	87	0,66	Sedang
4	DAN	76	87	0,45	Sedang
5	FAH	60	77	0,42	Sedang
6	FAM	60	83	0,57	Sedang
7	FFR	60	77	0,42	Sedang
8	IAA	77	84	0,30	Sedang
9	JZA	76	88	0,5	Sedang
10	JAS	60	78	0,45	Sedang
11	LZN	75	85	0,4	Sedang
12	MAS	78	83	0,22	Rendah
13	MFAR	60	80	0,5	Sedang
14	MFM	80	85	0,25	Rendah
15	NDS	78	83	0,22	Rendah
16	N	60	83	0,57	Sedang
17	RRP	60	83	0,57	Sedang
18	RA	80	85	0,25	Rendah
19	SFB	82	90	0,44	Sedang
20	TZFP	60	78	0,45	Sedang
Jumlah		1363	1655	8,61	
Rata-rata		68,15	82,75	0,4305	

(Sumber: Hasil Penelitian SD Inpres 19 Ambon Kelas V)

Dari tabel 1.1 Dari tabel 4.3 data hasil nilai karakter *pretest* dan *postest* dalam N-Gain Ternormalisasi Pertemuan I terlihat jumlah N-Gain 8,61 dan rata-rata 0,4305. Kemudian untuk mengetahui hasil belajar dalam perhitungan N-Gain Ternormalisasi digunakan rumus menurut Hake (1999):

$$N - gain = \frac{S_p - s_p}{S_m - s_p}$$

Setelah melakukan proses perhitungan, data hasil nilai karakter *pretest* dan *posttest* dalam N-Gain ternormalisasi Pertemuan I dengan jumlah siswa 20 dilihat jumlah nilai *pretest* adalah 1363 dengan nilai rata-rata 68,15, dan jumlah nilai *posttest* adalah 1655 dengan nilai rata-rata 82,75. Selanjutnya nilai yang diperoleh tersebut dianalisis untuk mencari rata-rata hasil belajar dan N-gain:

Tabel 1.2 Rata-Rata Hasil Karakter Siswa Pertemuan I

Kelompok	Pretest	Posttest	N-gain	Kategori
Pertemuan I	68,15	82,75	0,4305	Sedang

Data tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai *Pretest* hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan perencanaan tindakan pada pertemuan I adalah 68,15 selanjutnya meningkat pada *posttest* dengan rata-rata nilai *Posttest* 82,75. Lebih lanjut nilai N-gain pada pertemuan I dengan nilai 0,4305 berkategori Sedang.

Tabel 1.3

Data hasil perhitungan N-Gain Dalam Kategori Tingkatan Nilai Karakter Pertemuan I

Rentang Gain Ternormalisasi	Kategori	Jumlah	Presentase
$g \geq 0,70$	Tinggi	-	-
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	16	80%
$g < 0,30$	Rendah	4	20%

(Kriteria N-Gain menurut Hake (1999))

Berdasarkan tabel 4.5 di atas terlihat bahwa dengan 20 siswa yang memiliki kriteria tinggi tidak ada, dan pada kriteria sedang sebanyak 16 siswa dengan tingkat presentase 80% dan kriteria rendah sebanyak 4 siswa dengan tingkat presentase 20%.

Tabel 1.4

Data Hasil Nilai Karakter Pretes dan Postest Dalam N-Gain Ternormalisasi Pada Pertemuan II

Kelas Pra-Eksperimen SD Inpres 19 Ambon					
No	Nama	Pretest	Postest	N-Gain	Kriteria
1	AD	80	86	0,3	Sedang
2	ARM	75	83	0,32	Sedang
3	DEPM	80	86	0,3	Sedang
4	DAN	80	86	0,3	Sedang
5	FAH	76	85	0,37	Sedang
6	FAM	70	84	0,46	Sedang
7	FFR	60	90	0,75	Tinggi
8	IAA	70	85	0,5	Sedang
9	JZA	70	85	0,5	Sedang
10	JAS	60	82	0,55	Sedang

11	LZN	70	85	0,5	Sedang
12	MAS	75	92	0,68	Sedang
13	MFAR	60	90	0,75	Tinggi
14	MFM	70	87	0,56	Sedang
15	NDS	60	90	0,75	Tinggi
16	N	70	88	0,6	Sedang
17	RRP	60	90	0,75	Tinggi
18	RA	70	88	0,6	Sedang
19	SFB	79	88	0,42	Sedang
20	TZFP	60	90	0,75	Tinggi
Jumlah		1395	1740	10,71	
Rata-rata		69,75	87	0,53	

(Sumber: Hasil Penelitian SD Inpres 19 Ambon Kelas V)

Dari tabel 1.4 data hasil nilai karakter *pretest* dan *posttest* dalam N-Gain Ternormalisasi Pertemuan II terlihat jumlah N-Gain 10,71 dan rata-rata 0,53 N-Gain.

Setelah melakukan proses perhitungan, data hasil nilai karakter *pretest* dan *posttest* dalam N-Gain ternormalisasi Pertemuan II dengan jumlah siswa 20 dilihat jumlah nilai *pretest* adalah 1395 dengan nilai rata-rata 69,75. Jumlah nilai *posttest* adalah 1740 dengan nilai rata-rata 87, jumlah N-Gain adalah 10,71 dengan nilai rata-rata 0,53.

Tabel 1.5 Rata-Rata Hasil Karakter Siswa Pertemuan II

Kelompok	Pretest	Posttest	N-gain	Kategori
Pertemuan II	69,75	87	0,53	Sedang

Data tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Pretest* hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan perencanaan tindakan pada pertemuan II adalah 69,75 selanjutnya meningkat pada *posttest* dengan rata-rata nilai *Posttest* 87. Lebih lanjut nilai N-gain pada pertemuan II dengan nilai 0,53 berkategori Sedang.

Tabel 1.6 Data Hasil Perhitungan N-Gain Dalam Kategori Tingkatan Nilai Karakter Pertemuan II

Rentang Gain Ternormalisasi	Kategori	Jumlah	Presentase
$g \geq 0,70$	Tinggi	5	25%
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	15	75%
$g < 0,30$	Rendah	-	-

(Kriteria N-Gain menurut Hake (1999))

Berdasarkan tabel 1.6 di atas terlihat bahwa dengan 20 siswa yang memiliki kriteria tinggi sebanyak 5 siswa dengan tingkat presentase 25%, dan pada kriteria sedang sebanyak 15 siswa dengan tingkat presentase 75% dan tidak ada siswa kriteria rendah.

4. Model NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Tabel 1.7 Data Hasil Belajar Pretes Dan Postest Dalam N-Gain Ternormalisasi Pada Pertemuan I

Kelas Pra-Eksperiment SD Inpres 19 Ambon					
No	Nama	Pretest	Postest	N-Gain	Kriteria
1	AD	50	65	0,3	Sedang
2	ARM	85	90	0,66	Sedang
3	DEPM	50	95	0,9	Tinggi
4	DAN	90	95	0,5	Sedang
5	FAH	75	85	0,4	Sedang
6	FAM	55	60	0,22	Rendah
7	FFR	90	95	0,5	Sedang
8	IAA	60	70	0,25	Rendah
9	JZA	30	60	0,42	Sedang
10	JAS	90	95	0,5	Sedang
11	LZN	70	95	0,833	Tinggi
12	MAS	40	80	0,666	Sedang
13	MFAR	90	95	0,5	Sedang
14	MFM	90	95	0,5	Sedang
15	NDS	50	90	0,8	Tinggi
16	N	50	75	0,5	Sedang
17	RRP	65	90	0,71	Tinggi
18	RA	36	60	0,351	Sedang
19	SFB	50	75	0,51	Sedang
20	TZFP	65	95	0,78	Tinggi
Jumlah		1281	1660	10,8	
Rata-rata		64,05	83	0,54	

(Sumber: Hasil Penelitian SD Inpres 19 Ambon Kelas V)

Dari tabel 1.7 data hasil belajar *pretest* dan *postest* dalam N-Gain Ternormalisasi Pertemuan I terlihat jumlah *pretest* 1281 dengan nilai rata-rata 64,05. Sedangkan *postes* jumlahnya 1660 dengan rata-rata 83. Jumlah N-Gain 10,8 dan rata-rata 0.54.

Tabel 1.8 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Pertemuan I

Kelompok	Pretest	Postest	N-gain	Kategori
Pertemuan I	64,05	83	0,54	Sedang

Data tabel 1.8 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata Pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan perencanaan tindakan pada pertemuan I adalah 64,05 selanjutnya meningkat pada postest dengan rata-rata nilai Postest 85. Lebih lanjut nilai N-gain pada pertemuan I dengan nilai 0,54 berkategori Sedang.

Tabel 1.9 Data Hasil Perhitungan N-Gain Dalam Kategori Tingkatan Hasil Belajar Pertemuan I

Rentang Gain Ternormalisasi	Kategori	Jumlah	Presentase
$g \geq 70$	Tinggi	5	25%
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	13	65%
$g < 0,30$	Rendah	2	10%

(Kriteria N-Gain menurut Hake (1999))

Berdasarkan tabel 1.9 di atas terlihat bahwa dengan 20 siswa yang memiliki kriteria tinggi sebanyak 5 siswa dengan tingkat presentase 25%, dan pada kriteria sedang sebanyak 13 siswa dengan tingkat presentase 65% dan kriteria rendah sebanyak 2 siswa dengan tingkat presentase 10%.

Tabel 1.10 Data Hasil Belajar Pretes dan Postest dalam N-Gain Ternormalisasi Pada Pertemuan II

Kelas Pra-Eksperiment SD Inpres 19 Ambon					
No	Nama	Pretest	Postest	N-Gain	Kriteria
1	AD	70	80	0,33	Sedang
2	ARM	75	95	0,8	Tinggi
3	DEPM	70	85	0,5	Sedang
4	DAN	70	95	0,83	Tinggi
5	FAH	80	90	0,5	Sedang
6	FAM	70	85	0,5	Sedang
7	FFR	75	95	0,8	Tinggi
8	IAA	80	90	0,5	Sedang
9	JZA	70	80	0,33	Sedang
10	JAS	80	95	0,75	Tinggi
11	LZN	75	90	0,6	Sedang
12	MAS	70	85	0,5	Sedang
13	MFAR	75	95	0,8	Tinggi
14	MFM	75	95	0,8	Tinggi
15	NDS	80	90	0,5	Sedang
16	N	75	85	0,4	Sedang
17	RRP	75	95	0,8	Tinggi
18	RA	75	80	0,4	Sedang
19	SFB	70	85	0,5	Sedang

20	TZFP	75	95	0,8	Tinggi
Jumlah		1487	1785	11,94	
Rata-rata		74,25	89,25	0,597	

(Sumber: Hasil Penelitian SD Inpres 19 Ambon Kelas V)

Dari tabel 1.10 data hasil belajar pretest dan postest dalam N-Gain ternormalisasi Pertemuan II dengan jumlah siswa 20 dilihat jumlah nilai pretest adalah 1487 dengan nilai rata-rata 74,25 , dan jumlah nilai postest adalah 1785 dengan nilai rata-rata 89,25. Jumlah N-Gain adalah 11,94 dengan nilai rata-rata 0,597. Selanjutnya nilai yang diperoleh tersebut dianalisis untuk mencari rata-rata hasil belajar dan N-gain:

Tabel 1.11 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Pertemuan II

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Postest</i>	N-gain	Kategori
Pertemuan I	74,25	89,25	0,597	Sedang

(Sumber: Hasil Penelitian SD Inpres 19 Ambon Kelas V)

Data tabel 1.11 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai Pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan perencanaan tindakan pada pertemuan II adalah 74,25 selanjutnya meningkat pada postest dengan rata-rata nilai Postest 89,25. Lebih lanjut nilai N-gain pada pertemuan II dengan nilai 0,597 berkategori Sedang.

Tabel 1.12 Data Hasil Perhitungan N-Gain Dalam Kategori Tingkatan Hasil Belajar Pertemuan II

Rentang Gain Ternormalisasi	Kategori	Jumlah	Presentase
$g \geq 70$	Tinggi	8	40%
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	12	60%
$g < 0,30$	Rendah	-	-

(Kriteria N-Gain menurut Hake (1999))

Berdasarkan tabel 1.12 di atas terlihat bahwa dengan 20 siswa yang memiliki kriteria tinggi sebanyak 8 siswa dengan tingkat presentase 40%, dan pada kriteria sedang sebanyak 12 siswa dengan tingkat presentase 60% dan tidak ada siswa yang kriteria rendah.

PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil penelitian peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter dan hasil belajar IPS dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Model NHT dapat meningkatkan nilai karakter jujur, bersahabat/komunikatif, dan bertanggung jawab. Nilai karakter jujur dapat dilihat dari sikap siswa kepada guru ketika membacakan hasil diskusi siswa benar membaca hasil kerja sendiri atau membacakan milik temannya. Nilai karakter bersahabat/komunikatif

dapat dilihat dari ada kerja sama antar siswa dan saling berkomunikasi baik dengan teman. Nilai karakter bertanggung jawab setiap siswa dapat mempertanggung jawabkan hasil diskusi di depan kelas. Dengan model NHT juga dapat meningkatkan Hasil belajar IPS, dapat dilihat dari hasil tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) ada peningkatan setelah siswa belajar dengan menggunakan model NHT. Berdasarkan hasil nilai karakter yang di ukur melalui kusioner/ angket ada peningkatan nilai karakter. Pada pertemuan I dengan jumlah nilai *pretest* adalah sebanyak 1363 dan jumlah nilai *posttest* adalah sebanyak 1655 ada peningkatan dengan selisih 292. Pertemuan I dengan jumlah rata-rata *pretest* adalah sebanyak 68,15 dan jumlah rata-rata *posttest* adalah sebanyak 82,75 ada peningkatan dengan selisih 14,55. Jumlah Nilai N-gain pada pertemuan I adalah sebanyak 9,03 dan jumlah nilai rata-rata adalah sebanyak 0,4515. Sedangkan pada pertemuan II dengan jumlah nilai *pretest* adalah sebanyak 1395 dan jumlah nilai *posttest* adalah sebanyak 1740 ada peningkatan dengan selisih 345. Pertemuan II dengan jumlah rata-rata *pretest* adalah sebanyak 69,75 dan jumlah rata-rata *posttest* adalah sebanyak 87 ada peningkatan dengan selisih 17,45. Jumlah Nilai N-gain adalah sebanyak 10,71 dan jumlah nilai rata-rata adalah sebanyak 0,53.

Dalam pembelajaran IPS ada peningkatan Hasil Belajar yang di ukur melalui tes. Pada pertemuan I dengan jumlah nilai *pretest* adalah sebanyak 1281 dan jumlah nilai *posttest* adalah sebanyak 1660 ada peningkatan dengan selisih 379. Pertemuan I dengan jumlah rata-rata *pretest* adalah sebanyak 64,05 dan jumlah rata-rata *posttest* adalah sebanyak 83 ada peningkatan dengan selisih 18,95. Jumlah Nilai N-gain pada pertemuan I adalah sebanyak 10,8 dan jumlah nilai rata-rata adalah sebanyak 0,54. Sedangkan pada pertemuan II dengan jumlah nilai *pretest* adalah sebanyak 1485 dan jumlah nilai *posttest* adalah sebanyak 1785 ada peningkatan dengan selisih 345. Pertemuan II dengan jumlah rata-rata *pretest* adalah sebanyak 74,25 dan jumlah rata-rata *posttest* adalah sebanyak 89,25 ada peningkatan dengan selisih 15. Jumlah Nilai N-gain adalah sebanyak 11,94 dan jumlah nilai rata-rata adalah sebanyak 0,597.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai kemandirian siswa diterapkan di dalam kelas dalam proses pembelajaran IPS sebagai guru kelas beliau selalu memberikan pembinaan bagi semua siswa ruang kelas, agar setiap siswa dapat mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Nilai Integritas diterapkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan diharuskan semua siswa dapat mengintegrasikan apa yang telah di berikan oleh guru. Untuk Nilai Gotong Royong dalam pembelajaran IPS mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu saling tolong menolong satu dengan yang lain, misalnya setiap pulang sekolah membersihkan ruang kelas dan juga di SD Inpres 19 Ambon melaksanakan kerja bakti agar lingkungan sekolah tetap bersih dan sehat.

Pada kelas V semua siswa mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda, belum sepenuhnya semua siswa melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut karena ada siswa yang masih terlihat karakternya belum menghargai teman di kelas. Cara menangani siswa yang belum melakukan nilai karakter jujur, bersahabat/komunikatif,

dan bertanggung jawab adalah sebagai guru kelas selalu memberikan pembinaan dan pembimbingan khusus kepada siswa tersebut agar karakternya dapat dibentuk menjadi lebih baik dan dapat dihargai oleh teman di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Chandra, N. E., & Suyitno, I. (2017). The Representation of Character Education on Teachers' Utterances in Early Childhood Learning. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(2), 53–63.
- Fatimah, E. (2006). Perkembangan Peserta Didik. *Pustaka Setia: Bandung*, 149-159
- Isjoni. 2011. *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*. Jakarta.
- Miles, MB dan AM Humberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. SAGE. Beverly Hills.
- Nursyamsi, S.Y. dan A.D. Corebima. (2016). *The Effect of Numbered Heads Together (NHT) learning Strategi on the Retention of Senior High School Students in Muara Badak, East Kalimantan, Indonesia*. *European Journal of Education Studies* 2(5):47-58.
- Park, N. 2009. *Building Strengths of Character: Keys to Positive Youth Development*. *Reclaiming Children and Youth*, Vol. 18 (1), 42-47
- Permana, P.E. 2016. *Pendekatan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT)*, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2 (1), 49-58.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61-85.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Badung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal I ayat (1) Depdiknas. (2003). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.